BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan negara menjadi diskursus yang menarik dan pembahasan ini tidak pernah habis. Islam bukan hanya membahas mengenai aturan moral dan teologi melainkan juga menyangkut hubungan masyarakat luas. Pembahasan Islam dan Negara memiliki arah dan tujuan Indonesia kedepan. Hubungan antara elite politik tentang relasi agama terus berlanjut hingga paska kemerdekaan.

Dalam al-Qur'an̄, metodologi prinsip negara tidak disempurnakan secara rinci. Al-Qur'an̄ hanya menjelaskan hal umum seperti: persamaan (*musawāmah*), tertera dalam Qs. an-Nissa' ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangkan biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak[1].

[1] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : UII Press,1991)

Selanjutnya prinsip musyawarah (*syurra*) yang tertera dalam surat asy-Syūra ayat 38, ketiga; keadilan (*al-adlī*), Annisā ayat 58 dan terakhir; prinsip kebebasan *(al-Hurrīyah)* Annisa ayat 49. Dengan demikian manusia sebagai *khalifah* dapat merumuskan tujuan terciptanya kemaslahatan umat yang *Bā'ldatun Toyyībā'tun, wārabbun Gāffurr*[2]

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian (pula) kami menjadikan kamu (umat Islam) umat penengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu"[3]. Qs. Al-Baqarah (2):143).

Negara berasal dari bahasa latin *state*, dimana negara merupakan institusi tertinggi dalam menentukan hak dan wewenang suatu masyarakat tertentu yang dibatasi oleh wilayah dan bertanggung jawab untuk menyejahterakan, melindungi, dan menaungi masyarakatnya. Dalam hal ini negara setidaknya memiliki peran, yakni, memonitoring gejala sosial dan kekuasaan serta sebagai organisasi untuk mengintegrasikan kegiatan yang sifatnya individu dan social yang berfungsi untuk tercapai tujuan negara.

---

[2] Afifuddin Muhajir, *Fiqih tata Negara, upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan Islam* ,(Yogyakarta: Diva Press 2017) 24

[3]Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991), 136

Membicarakan negara sudah dimulai sejak zaman klasik kuno, melalui pemikir seperti Socrates, Plato dan Aristoteles. Di abad pertengahan didiskusikan oleh Imam Ghazali, Al-farabi. hingga pada masa modern dalam gerakan reformis Islam seperti Muhammad Rasyid Ridho, Muhammad iqbal , Muhammad Abduh, dan para pemikir tokoh lainnya juga membicarakan hal serupa.

Di Indonesia Perdebatan ideologi acap kali melahirkan pertarungan politik diantara dua golongan nasionalis sekular dan nasionalis Islam yang menyebabkan jurang pemisah antara mereka. Gerakan kesukuan nasionalis yang disebut "Jawa Raya" ikut mewarnai perdebatan ini yang mengasumsikan dirinya bahwa orang jawa berbeda dengan nusantara. Gerakan ini dipelopori oleh kaum Priayi dan para teosofi Belanda. Menurut Ki Hajar Dewantara gerakan ini adalah gerakan kultural dan budaya, bukan sebagai gerakan politis yang dipahami oleh Sarekat Islam (SI), PNI dan *Indische Partij*. Dalam hal demikian, lahirnya Soekarno adalah upaya untuk menyatukan jiwa patriotisme rakyat yang menekankan arti pentingnya persatuan dan nasionalis (sekular). Namun, Agus Salim khawatir atas propaganda nasionalis sekular yang acapkali mempengaruhi keyakinan *tauhid* kaum *muslimin* yang justru menurutnya membahayakan rakyatnya sendiri. Ia memperingatkan agar selalu berhati hati dalam propaganda yang dilancarkan oleh kaum nasionalis Sekular. Dalam artikelnya (1928) menyatakan: Penyembahan atas tanah air, justru menjadikan manusia membusungkan dada, menciptakan kemewahan dan kebesaran yang justru akan menyebabkan kerusakan bagi ibu pertiwi. Dengan itu Soekarno mengajak berdebat lebih lanjut,

Selain Agus salim dua tokoh selanjutnya ialah Ahmad Hassan yang juga terlibat dalam berbagai perdebatan dikalangan PNI[4].

Perdebatan Islam dan negara mulai menguat ketika BPUPKI pada 25 Mei sampai 1 juni 1945 terbagi dalam dua kubu, nasionalis Islam dan nasionalis Sekular[5]. Soekarno adalah kubu nasionalis sekular yang harus berhadapan dengan Islam nasionalis. Soekarno masih berpegang teguh pada prinsipnya bahwa Indonesia harus sepenuhnya bersifat nasionalis sekular. Soekarno menjadi sorotan yang menarik dalam hal ini. Pemikiran yang berani melawan arus kelompok Islam perlu kiranya untuk ditelaah dan analisis. Bagaimana perjalanan dan sepak terjang Soekarno dalam memahami konsep Islam dan pemikirannya tentang Islam negara, meskipun demikian Soekarno merupakan tokoh beragama yang taat. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan mengenai Soekarno, *pertama* bagaimana pemikiran Soekarno dan bagaimana alasan ia berpegang teguh pada prinsip Islam dan negara.

[4] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2002), 63-69

[5] Krismono, *Apakah Indonesia negara sekular? membaca hubungan antara agama dan negara melalui teori Godly Nationalism dan Twin Tolerations*,(Jurnal : Al-Mawarid), 14

B. Rumusan Masalah

Maka dari itu, penulis mengambil dua rumusan besar dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Pemikiran Soekarno tentang Islam?
2. Bagaimana Pemikiran Soekarno tentang hubungan Islam dan Negara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini merupakan rumusan untuk mendapatkan hasil dengan menggali informasi judul yang akan diteliti untuk disajikan kepada civitas akademis. Selain itu, tujuan adanya penelitian ini untuk menambah *khāz'anah* pengetahuan Islam di kalangan mahasiswa atau Dosen dan Civitas akademik lainnya, terutama untuk mereka yang sedang mempelajari politik Islam.

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Akademis

      Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan teori hukum Islam terutama dalam hal Islam dan Negara dan pemikiran tokoh nasional Soekarno. Teruntuk kalangan mahasiswa dan terkhusus bagi mahasiswa Ahwa Syakhshiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu

pengetahuan di bidang ilmu politik Islam (Siyasah) dan ilmu politik umum.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan baru mengenai tokoh Soekarno perihal pemikiran Islam dan negara. Dan memberikan kontribusi literal disiplin Ilmu Islam maupun pembaca lainnya.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam hal ini dibagi menjadi lima bagian, *Pertama* latar belakang masalah yang memuat masalah pokok. Dalam hal ini, penulis menyoroti persoalan Islam dan negara para tokoh dan perkembangannya, serta dialektika Soekarno yang berhadapan dengan golongan nasionalis Islamis. *Kedua* rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup sistematika pembahasan. Dalam hal ini penulis mengambil inti dari dialektika Soekarno dengan golongan nasionalis Islamis sebagai jalan pijakan peneliti dalam melihat persoalan Soekarno yang kemudian dapat dijawab melalui dua rumusan besar. bagaimana pemikiran Islam Soekarno? dan pemikirannya dalam memahami dua kutub negara dan Islam.? *Ketiga* ; ialah manfaat dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengembangkan teori literatur yang telah ada dan melengkapi yang belum ada, kemudian dari manfaat penelitian

dibagi menjadi dua; manfaat penelitian bersifat akademik dan manfaat penelitian praktis.

Bab kedua memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka ditulis dalam bentuk jurnal, skripsi ataupun artikel yang dapat dipercaya. Dalam tinjauan pustaka peneliti berpusat pada pemikiran Islam dan negara untuk menguatkan teori sekaligus memperkaya informasi dan khazanah ilmu pengetahuan dari berbagai pemikir Islam dan perkembangan Islam kontemporer. Adapun kerangka teori merupakan landasan teori yang telah ada. Dalam hal ini, penulis menjelaskan beberapa teori Islam dan negara. antara lain; pengertian negara, paradigma pemikiran negara Islam, Islam negara dalam ilmu *Sīyasāh,* hingga metodologi tokoh.

Bab ketiga, memuat metodologi penelitian. Adapun penelitian yang digunakan bersumber dari literatur buku-buku maupun jurnal dan artikel. Penelitian menggunakan metode normatif atau *library research* dari berbagai sumber literatur primer maupun sekunder. Primer yang dimaksud adalah buku yang ditulis oleh tokoh yang diteliti, dalam hal ini buku-buku karya Soekarno. Adapun sekunder adalah buku yang mendukung. seperti buku ilmu politik Islam atau Ilmu *Siyasah*. Dalam teknik pengumpulan data pada bab ini adalah Interpretasi dan historiografi.

Pada bab empat memuat jawaban atas rumusan masalah. Penulis menguraikan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah pemikiran Islam Soekarno

dan oase pemikiran sekular Islamnya. Dalam hal, ini penulis menelusuri jejak perjalanan Soekarno kecil hingga gerakan politiknya serta menganalisis pengaruh terbentuknya pemikiran Islam Soekarno dan oase pemikiran sekeluar.

Pada Bab lima yaitu penutup yang terbagi menjadi dua bagian; penutup dan saran. Penutup menjelaskan kesimpulan secara singkat dan jelas dari seluruh metodologi yang telah dipaparkan oleh peneliti. *Kedua*; adalah saran yang memuat saran-saran yang telah dibahas sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA